

NILAI DALAM GEGURITAN CUPAK

Pande Putu Yayuk Mariani

Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra

Abstract

This research is explaining about traditional Balinese literature of geguritan with the theme "Geguritan Cupak ". In this geguritan there are seven kinds of pupuh in 429 verses. The purpose of this research is to acknowledge the essence value in the geguritan.

This research has two goals which is general purpose and special purpose. The general purpose of this research is to support the development of literature, and also to give information or as a tool for the importancy of assistance and development of society culture about the existence of the literature in geguritan. Another general purpose is the spread out yhe result of the geguritan literature research especially Geguritan Cupak. The special purpose of this research is to describe the contained value within Geguritan Cupak.

The method used in data supply phased is reading method, in data analysis phase is qualitative method, and the phase of data analysis result is the formal and informal method. To support these methods, the technical of notes is used. The result that gained in this research, is the values that the outhor wants to say which are religion value, heroic value, and loyalty.

Keywords: *Geguritan, value, and Cupak.*

1. Latar Belakang

Geguritan merupakan salah satu karya Sastra Bali Purwa yang cukup diminati oleh masyarakat. *Geguritan* adalah suatu karya sastra tradisional atau klasik yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat. *Geguritan* dibentuk oleh *pupuh* atau *pupuh-pupuh* yang diikat oleh beberapa syarat yang disebut *padalingsa*, yaitu banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris, banyaknya baris dalam tiap-tiap bait, dan bunyi akhir tiap-tiap baris, menyebabkan *pupuh* itu harus dilagukan (Agastia.,1980 : 16-17). Salah satu karya sastra *geguritan* yang menambah khazanah kebudayaan Bali adalah *Geguritan Cupak*. Karya sastra ini terbangun oleh *pupuh-pupuh* yang lengkap (umum) yang ada dikalangan masyarakat di Bali, serta bahasanya mudah dicerna oleh pembaca.

Ketertarikan untuk menganalisis *Geguritan Cupak* dalam penelitian ini, karena cerita dalam geguritan ini sangatlah menarik. Ketertarikan menggunakan objek ini

sebagai bahan penelitian berasal dari judul yang menggunakan nama tokoh Cupak, yang dalam geguritan ini menceritakan tentang kehidupan I Cupak itu sendiri.

. *Geguritan Cupak* terdiri dari 7 jenis *pupuh*, yaitu : *Pupuh Ginada*, *Pupuh Sinom*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Demung*, *Pupuh Pucung*, dan *Pupuh Dangdang*. Geguritan Cupak ini ditemukan dalam bentuk buku yang menggunakan huruf latin dan menggunakan bahasa Bali.

2. Pokok Permasalahan

a) Nilai-nilai apakah yang terdapat di dalam *Geguritan Cupak*?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membantu pengembangan karya sastra, dan untuk memberikan informasi atau sebagai wahana bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan khazanah budaya masyarakat mengenai keberadaan karya sastra yang berbentuk *geguritan*. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung didalam *Geguritan Cupak*.

4. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari kata *methodos* (bahasa latin), sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah (Ratna., 2009: 34).

Teknik berasal dari bahasa Yunani, *teknikos*, yang berarti alat atau seni mempergunakan alat. Sebagai alat, teknik bersifat konkrit (Ratna., 2009: 37). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Penyediaan data dilakukan dengan metode membaca berulang-ulang secara cermat terhadap naskah yang dijadikan objek penelitian dalam hal ini adalah *Geguritan Cupak*. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2009: 47). Setelah data diolah maka dilanjutkan dengan tahap akhir, yaitu tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah metode deskriptif formal dan informal.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Nilai

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan Cupak*, yaitu nilai agama, nilai kepahlawanan, dan nilai kesetiaan. Adapun penjelasan dari ketiga nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan Cupak* dapat dilihat berikut ini.

- Nilai Agama

Agama merupakan kepercayaan akan adanya kuasa atas segala yang ada yang disebut Tuhan, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kepercayaan itu (Sura, 1991:25).

Geguritan Cupak sebagai karya sastra Bali tradisional mencerminkan nilai-nilai agama berupa ajaran Agama Hindu. Untuk itu pembicaraan nilai agama dalam *Geguritan Cupak* tidak dapat dilepaskan dari tiga kerangka dasar Agama Hindu yaitu tattwa (filsafat), susila (etika), upacara (ritual). Dalam *Geguritan Cupak*, terdapat dua dari tiga kerangka dasar Agama Hindu tersebut, yaitu tattwa (filsafat) dan susila (etika).

- Nilai Tattwa (filsafat)

Tattwa merupakan istilah filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi (Sudharta, 1985 :4). Seperti yang kita ketahui bahwa agama Hindu memiliki lima dasar kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha* yang terdiri dari:

1. Percaya dengan adanya *Brahman* (Tuhan).
2. Percaya dengan adanya *Atman*.
3. Percaya dengan adanya *Karma Phala* (hasil dari perbuatan).
4. Percaya dengan adanya *Punarbhawa* (reinkarnasi).
5. Percaya akan adanya *Moksa* (kebahagiaan yang abadi dan manunggal dengan Tuhan).

Kelima dasar kepercayaan (*panca sradha*) inilah yang dijadikan pedoman dalam melangkah oleh masyarakat Hindu demi tercapainya kedamaian dan kesejahteraan hidup.

Dalam *Geguritan Cupak*, terdapat dua kepercayaan dari *Panca Sradha* tersebut, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kepercayaan terhadap *Karmaphala*. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terlihat ketika I Gerantang akan pergi meninggalkan istana untuk melawan I Benaru, seperti yang digambarkan dalam kutipan:

Dengan singkat diceritakan / bahwa sekarang sudah meninggalkan istana / berangkat ketempat tujuan / untuk menantang musuh / banyak yang mengikuti / degdegan hati mereka / mengharap belas kasih Tuhan / supaya menang dalam perang / berkata –kata / banyak yang mengucap kaul // (Sinom, bait 33)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebagai umat yang beragama akan melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Apabila seseorang yakin dan percaya akan adanya Tuhan, seseorang tersebut tentunya akan selalu ingat akan Tuhan dan anugerah-Nya.

Kata *karmaphala* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata “*karma*” dan “*phala*”. Kata *karma* berasal dari akar kata “*kr*” yang artinya membuat, bekerja, menciptakan, membangun melakukan pekerjaan. Sedangkan kata *phala* artinya hasil. Jadi *karmaphala* artinya “hasil perbuatan” (Mudana, dkk., 2007: 1). Dalam cerita Cupak-Gerantang tersebut hukum Karma Phala itu mulai terjadi pada kehidupan orang tua I Cupak dan I Gerantang. Suami istri yang mulanya tak beranak, hidup dalam kemiskinan. Mereka hidup rukun, damai serta bertawakal terhadap Tuhan, selalu berdoa dan menjauhi perbuatan jahat. Kemudian pahala yang diterimanya, mereka menerima anugerah anak kembar, hidup berkecukupan, menemukan kebahagiaan, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Nanang bekung sangat gembira / sudah cukup umur kandungannya/ men
bekung merasakan perutnya sakit / menahan sakit mengaduh ngaduh / tak
lama dia menderit sakit / segera lahir / bayi kembar laki-laki // (Ginada, bait
4)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa segala sebab akan membawa akibat. Segala yang diperbuat oleh manusia akan membawa akibat, yaitu ada yang baik ada yang buruk.

- Nilai Susila (Etika)

Menurut Sudirga, dkk. (2004 : 106), etika adalah ajaran perilaku atau perbuatan yang bersifat sistematis tentang perilaku/ karma. Etika atau susila adalah upaya untuk mengadakan penyelidikan mengkaji kebaikan manusia, sebagai manusia bagaimana seharusnya hidup dan bertindak di dunia ini. Nilai etika yang terkandung dalam *Geguritan Cupak* sangat erat kaitannya dengan moral. Dalam hal ini pengarang mengharapkan agar setiap pembaca dapat memupuk hubungan yang harmonis antara seseorang dengan seseorang, antara seseorang dengan alam sekitarnya karena untuk mencapai ketentraman hidup diperlukan adanya aturan-aturan di dalam bertingkah laku. Di kerajaan Kediri I Gerantang hormat, berbakti dan mengabdikan kepada raja Kediri, seperti yang digambarkan pada kutipan :

Berkata sambil menyembah I Gerantang / sikap tangannya yang hormat/
duhai tuanku baginda/ anugrah tuanku tak bernilai / hamba sangat
menyusahkan / bagaikan menolong istana terbakar / menyusahkan baginda
yang sedang gering / wah dik kita akan berperang / ambil saja / begitu
perintah si Cupak // (sinom, bait 27).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebagai umat yang beragama tentunya harus bisa saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong dalam kehidupannya.

- Nilai Kepahlawanan

Karya sastra dapat digolongkan memiliki nilai kepahlawanan apabila memerankan tokoh utama sebagai tokoh yang memiliki sejumlah nilai-nilai luhur dan menampilkan tokoh-tokoh tersebut sebagai manusia yang super lengkap dengan ciri-ciri tertentu hingga sang tokoh dapat mengatasi kesulitan hidup dan berakhir dengan keberhasilannya untuk menyelamatkan dan membahagiakan umatnya (Bararoh Baried dkk, 1982: 29). Dengan demikian dalam *Geguritan Cupak* tersirat nilai kepahlawanan.

Nilai kepahlawanan dalam *Geguritan Cupak* tercermin lewat perbuatan atau tingkah laku dan keberanian seorang tokoh yaitu I Gerantang dalam mempertaruhkan mandat atau kepercayaan yang diberikan oleh raja untuk kepentingan orang banyak, seperti yang digambarkan pada kutipan:

Akhir dari suasana bergetar itu / tombak yang dipasang jatuh kearah Timur / sebagai tanda / bahwa I Gerantang menang dalam perang / jika jatuh ke Barat berarti seri / jatuh kearah selatan bermakna kalah / demikian peringatan I Gerantang dengan pasti // (Durma, bait 30).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap kepahlawanan seseorang akan tampak ketika seseorang telah mampu memiliki sikap mental yang baik sehingga dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat.

- Nilai Kesetiaan

Kesetiaan (*satya*) adalah merupakan kode-etik dari setiap umat Hindu. Hal ini ditegaskan dalam sloka “*satya mukhaning dharmā*” artinya kesetiaan adalah puncaknya agama. *Satya* atau kesetiaan dalam agama Hindu disebutkan ada lima, yang disebut dengan *Panca Satya*, yang bagian-bagiannya terdiri dari: (1) *Satya Hredaya* yakni setia pada diri sendiri / pikiran, (2) *Satya Wecana* yakni setia pada ucapan/perkataan, (3) *Satya Samaya* yakni setia pada janji, (4) *Satya Mitra* yakni setia pada teman, (5) *Satya Laksana* yakni setia pada perbuatan atau tindakan (Mudana, dkk., 2007: 36).

Dalam *Geguritan Cupak* tampak dua kesetiaan tersebut, yaitu setia pada ucapan/perkataan (*satya wecana*), dan setia pada janji (*satya samaya*). Kesetiaan pada ucapan dapat dilihat ketika I Gerantang dan I Cupak berhasil membunuh I Benaru maupun I Garuda, maka sebaliknya raja pun setia menepati janjinya, seperti yang terlihat pada kutipan:

Sabda raja / duhai kamu berdua / semoga kamu berhasil / berkat kemurahan Tuhan / siapapun salah satu / berhasil membunuh Benaru / aku bersedia menyerahkan / kerajaan rakyat dan istana / menjadi raja / yang dijunjung rakyat // (Sinom, bait 21).

Selanjutnya kesetiaan pada janji terlihat ketika raja benar-benar tidak mengingkari janjinya, yaitu menjadikan raja bagi yang berhasil menyelamatkan putri. Terlebih dahulu I Cupak menjadi raja Kediri karena akal tipu muslihatnya. Setelah datang I Gerantang, dialah yang menggantikan menjadi raja Kediri. Dan kemudian I Cupak menjadi raja dikerajaan Gerobag Besi. Demikian juga kedua putri di dua kerajaan tersebut sama-sama setia. Tuan putri kerajaan Kediri setia menanti kedatangan I Gerantang untuk membalas budi baiknya yang telah menolongnya dari I Benaru. Tuan putri kerajaan Gerobag Besi setelah beliau sadar akan jasa I Cupak yang telah menyelamatkan I Garuda beliau setia menanti I Cupak yang sedang bertapa, seperti yang terlihat pada kutipan:

Sudah terlanjur berkaul /takdir sudah berjalan / diceritakan I Cupak
dinobatkan menjadi raja / lengkap dengan upacara penobatan / sesuai dengan
raja yang dihormati// (Pangkur, bait 7)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa seseorang harus mampu menjaga kesetiiaannya agar terjalin hubungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memenuhi kesetiaan tersebut diperlukan keteguhan prinsip, maka seseorang tersebut dapat dikatakan melaksanakan kewajibannya dengan baik.

6. Simpulan

Dari segi nilai dalam *Geguritan Cupak* terkandung nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang yaitu : (a) nilai agama yang meliputi kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari tattwa (filsafat), dan susila (etika) karena sebelum melakukan sesuatu itu harus selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa, (b) nilai kepahlawanan menjelaskan Gerantang yang gagah berani menyelamatkan Tuan Putri walaupun musuh yang dilawan sangat menakutkan, dan (c) nilai kesetiaan mengungkapkan kesetiaan raja akan janji-janji yang ia janjikan kepada Cupak dan Gerantang.

7. Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gede., 1980. "*Geguritan* Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". (Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesnian Bali II di Denpasar).
Bararoh, Siti Baried. Dkk. 1982. *Pengantar Teori Folologi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
Mudana, I Nebgah dkk. 2007. *Genitri pendidikan agama hindu*. Denpasar : Tri Agung.

- Pitana, I Gede. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar :BP
- Sura, I Gede dkk. 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Ratna, I Nyoman Kutha., 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.